

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI

*Fitri Handayani<sup>1</sup> dan Keysar Panjaitan<sup>2</sup>*

*SMA Swasta Prayatna SMA Swasta Gajah Mada Medan<sup>1</sup> dan Universitas Negeri Medan<sup>2</sup>  
fitrihandayani@gmail.com<sup>1</sup>*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan kooperatif tipe STAD, (2) untuk mengetahui hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif daripada interaksi sosial kompetitif, (3) untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan interaksi sosial terhadap hasil belajar ekonomi. Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial  $2 \times 2$ . Teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada kooperatif tipe STAD, dengan  $F_{hitung} = 4,46 > F_{tabel} = 2,67$ , (2) hasil belajar ekonomi siswa dengan interaksi sosial kooperatif lebih tinggi daripada interaksi sosial kompetitif, dengan  $F_{hitung} = 24,95 > F_{tabel} = 2,67$ , (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan interaksi sosial terhadap hasil belajar ekonomi, dengan  $F_{hitung} = 8,63 > F_{tabel} = 2,67$ .

**Kata Kunci:** model pembelajaran kooperatif, interaksi social, ekonomi

**Abstract:** This study aims to: determine the results of studying economics students taught using cooperative learning model TGT with STAD cooperative, to assess the learning outcomes of economics students who have social interaction cooperative rather than social interaction competitive, to understand the interaction between learning model with social interaction on the results of the economic study. The research method using quasi-experimental design with  $2 \times 2$  factorial study data were analyzed using ANOVA two lines at significant level  $\alpha = 0.05$ . The results showed that; the results of the economic study of students taught by cooperative learning model TGT higher than STAD cooperative, with  $F_c = 4.46 > F_t = 2.67$ , the results of the economic study social interaction of students with cooperative higher than competitive social interaction, with  $F_c = 24.95 > F_t = 2.67$ , there is interaction between the model of learning and social interaction on learning outcomes of the economy, with  $F_c = 8.63 > F_t = 2.67$ .

**Keywords:** cooperative learning, social interaction, economic

### PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang diberikan pada siswa SMA adalah mata pelajaran ekonomi. Ekonomi sebagai salah satu cabang dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial, pada tingkat SMA penyampaiannya dilakukan secara terpisah dengan cabang ilmu pengetahuan sosial lainnya. Tujuan pokok pembelajaran bidang studi Ekonomi di SMA meliputi empat aspek. Keempat aspek itu adalah (1) memahami konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari; (2) menanamkan sikap ingin tahu terhadap konsep ekonomi; (3) membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dalam penggunaan ilmu dan keterampilan ekonomi; serta (4) membuat keputusan yang bertanggung

jawab tentang nilai-nilai sosial ekonomi. Keempat tujuan dasar ini diusahakan dicapai dengan standar kurikulum dan pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan standar kompetensi lulusan SMA serta tujuan mata pelajaran ekonomi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka setiap siswa SMA seharusnya telah memiliki sejumlah kemampuan dalam mengaplikasikan konsep-konsep ekonomi dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara, baik dalam skala nasional maupun internasional. Namun kenyatannya masih banyak siswa yang belum dapat menguasai secara optimal kompetensi-kompetensi dasar dalam pembelajaran ekonomi. Rendahnya mutu siswa dalam mata pelajaran

ekonomi tercermin pada banyaknya lulusan SMA yang belum memahami benar apa manfaat mempelajari ekonomi dan kegunaan ekonomi dalam rangka pengaplikasiannya dalam dunia kerja, padahal jika standar kompetensi ekonomi tercapai secara maksimal, maka lulusan SMA setidaknya dapat berusaha mencari dan membuka lapangan kerja sendiri yang prinsipnya dipelajari dalam mata pelajaran ekonomi, sehingga jumlah pengangguran lulusan SMA tidak bertambah setiap tahunnya seperti yang terjadi pada saat ini.

Indikator lain yang membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran ekonomi belum tercapai secara maksimal adalah masih rendahnya hasil belajar ekonomi pada tingkat SMA, hasil belajar ekonomi yang rendah bukan hanya terjadi pada satu daerah tertentu saja tetapi pada beberapa daerah lain di Indonesia, hal ini dibuktikan pula dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendidikan yang menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar ekonomi siswa masih di bawah rata-rata (Hartati, 2003).

Hambatan yang dimaksud tersebut dapat berupa faktor internal (dari dalam diri siswa) maupun faktor eksternal (dari luar diri siswa), diantaranya: fasilitas belajar, partisipasi orang tua, perhatian orang tua, lingkungan belajar, kebiasaan belajar, aktivitas belajar, motivasi berprestasi, interaksi sosial, sikap terhadap sekolah serta kemampuan dasar lainnya. Dari beberapa faktor tersebut, faktor lingkungan belajar merupakan faktor yang cukup penting dibandingkan dengan beberapa faktor lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bedjo (1996) bahwa: Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan prestasi belajar siswa diantaranya adalah siswa sebagai individu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Model pembelajaran kooperatif, adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang berorientasi kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan sedemikian rupa agar terasa lebih alamiah, siswa dapat saling bekerja sama, bertukar ilmu pengetahuan (*sharing knowledge*), saling bertukar informasi, sehingga masing-masing siswa mampu menjawab persoalan-persoalan belajar yang dihadapi (Arends, 2008)

Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengklasifikasikan pengetahuan dan

keterampilan serta saling memberitahukan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan, dan setiap siswa merasa senang mengembangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok. Slavin (1995) mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif atas dasar teori, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 6 atau 8 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa setiap materi selesai diajarkan.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat yang merupakan faktor di luar diri siswa, perolehan hasil belajar dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor di dalam diri siswa seperti dikemukakan oleh Suryabrata (1988) bahwa: faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar adalah faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi kondisi psikologis dan fisiologis, sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat serta kelengkapan berbagai sarana dan prasarana dalam belajar.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa dapat menguasai materi pelajaran tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*) (Slavin, 1990). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, termasuk karakteristik setiap siswa. Pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar.

Salah satu karakteristik siswa adalah kemampuan interaksi sosial siswa. Interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting bagi siswa guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan dan mempersiapkan proses komunikasi secara terampil dalam menyampaikan maksud, makna, atau pesan yang terkandung dalam suatu proses

pembelajaran. Interaksi sosial siswa merupakan hubungan seorang siswa dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya tempat siswa tersebut berada. Proses interaksi sosial dalam pembelajaran mempengaruhi hubungan dinamis antara sesama siswa maupun guru dengan siswa. Hubungan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang memberi dampak pada hasil belajar siswa.

Banyak definisi belajar yang diungkapkan oleh para ahli, Gagne (1977) mendefinisikan belajar sebagai perubahan kemampuan seseorang yang terjadi setelah ia mengalami suatu situasi belajar tertentu. Menurut Winkel (2007) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Winataputra (2008) menyatakan belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran ekonomi untuk tingkat SMA, memuat sejumlah standar kompetensi yang harus dimiliki siswa dan diuraikan dalam kompetensi dasar. Tercapai tidaknya kompetensi dasar yang ada di rumuskan dalam indikator-indikator pencapaian kompetensi yang mengacu pada penguasaan materi yang disajikan dalam pembelajaran. Dua di antara standar kompetensi yang harus dikuasai siswa kwlas 10 (sepuluh) pada tingkat SMA adalah (1) memahami kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan (2) memahami Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB), dan Pendapatan Nasional (PN).

Pencapaian kedua standar kompetensi ekonomi di atas dilakukan melalui proses belajar mengajar. Seorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tertentu dalam dirinya. Proses belajar adalah suatu proses berubahnya tingkah laku tersebut disebabkan oleh interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Gagne (1977) membagi hasil belajar ke dalam lima kelompok kemampuan, yaitu: (1) keterampilan intelektual,

(2) model kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap.

Sedangkan menurut Romizowski (1981) hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan pada empat kategori yaitu: (1) fakta, merupakan pengetahuan tentang objek nyata, asosiasi dari kenyataan, dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa atau manusia; (2) konsep, merupakan pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau definisi; (3) prosedur, merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan; dan (4) prinsip, merupakan pernyataan mengenai hubungan dari dua konsep atau lebih. Sedangkan hasil belajar dalam bentuk keterampilan juga dikelompokkan dalam empat kategori yaitu: (1) keterampilan kognitif, merupakan keterampilan seseorang dalam menggunakan pikiran untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah; (2) akting, yaitu keterampilan fisik atau teknik seperti olah raga atau terampil dalam mengerjakan sesuatu; (3) reaksi, merupakan keterampilan bereaksi terhadap suatu situasi dalam artian nilai-nilai emosi dan perasaan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan seperti komunikasi, persuasi, dan pendidikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bloom (1986) yang menggolongkan hasil belajar menjadi tiga kawasan, kognitif, afektif, dan psikomotor. Kawasan kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu : (1) Pengetahuan, mencakup kemampuan mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan, (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna dari hal yang dipelajari, (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah atau situasi nyata yang baru, (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, (5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja, dan (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu, misalnya kemampuan menilai hasil karangan.

Menurut Joyce dan Weil (1986) pengertian model adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya.

Pada saat mengajar, guru menata seperangkat nilai-nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai pandangan guru terhadap realitas sekelilingnya.. Model pembelajaran merupakan pola yang menerangkan suatu proses penyebutan dan situasi lingkungan yang menyebabkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan khusus pada diri mereka. Model pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dengan adanya model ini guru dapat terbantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra, 2001).

Menurut Joyce dan Weil (1986:9) setiap model mempunyai unsur-unsur: (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) dampak instruksional dan pengiring. Sintakmatik merupakan tahap-tahap dari kegiatan model. Sistem sosial adalah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam suatu model pembelajaran. Prinsip reaksi merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pebelajar. Sistem pendukung merupakan segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk suatu model. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung para siswa pada tujuan yang diharapkan sedangkan dampak pengiring merupakan hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para siswa tanpa pengarahan langsung dari guru

Landasan teoretik lain menurut Arends (2004) dalam pengembangan kooperatif adalah konsep tentang kelas demokratis seperti yang disampaikan oleh John Dewey. Kelas demokratis ini membutuhkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dicirikan oleh prosedur yang demokratis dan proses yang ilmiah. Tanggung jawab utama adalah untuk menemukan masalah-masalah sosial dan interpersonal. Selain untuk mengembangkan hasil belajar akademik, kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran ini diyakini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini

telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Menurut Lie (2004) pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerjasama sebagai sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Jika para siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang di antaranya untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompok, ini bukanlah pembelajaran kooperatif. Lebih jauh Slavin (1995) mengemukakan bahwa bila dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif atau individual di mana siswa belajar bersaing dengan yang lain atau sendirian, pembelajaran kooperatif secara akademik, pribadi dan sosial lebih berhasil. Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat yang saling bergantung satu sama lain di dalam kehidupan budaya yang beranekaragam hidup di dalam masyarakat nyata.

Keterampilan kooperatif yang dimaksud antara lain menurut Lungdren (1994) meliputi: (1) Keterampilan kooperatif tingkat awal, (2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah, dan (3) keterampilan kooperatif tingkat mahir. Keterampilan kooperatif tingkat awal terdiri atas: (1) menggunakan kesempatan, (2) menghargai kontribusi, (3) mengambil giliran dan berbagi tugas, (4) berada dalam kelompok, (5) berada dalam tugas, (6) mendorong partisipasi, (7) mengundang orang lain untuk berbicara, (8) menyelesaikan tugas pada waktunya, dan (9) menghormati perbedaan individu. Keterampilan kooperatif tingkat menengah meliputi: (1) menunjukkan penghargaan dan simpati, (2) menggunakan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, (3) mendengarkan dengan aktif, (4) bertanya, (5) membuat ringkasan, (6) menafsirkan, (7) mengatur dan mengorganisir, (8) menerima tanggung jawab, dan (9) mengurangi ketegangan. Keterampilan kooperatif tingkat mahir meliputi: (1) mengelaborasi, (2) memeriksa dengan cermat,

(3) menanyakan kebenaran, (4) menetapkan tujuan, dan (5) berkompromi.

Ibrahim, dkk (2000) berpendapat bahwa pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri; (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi sedang, dan rendah, (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, dan (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang mengkondisikan siswa aktif secara fisik dan mental. Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2007), bahwa belajar dalam kelompok pembelajaran kooperatif memiliki perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Dari pendapat tersebut maka penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa setiap materi selesai diajarkan serta dapat menumbuhkan keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Nurhadi (2004) mengemukakan bahwa ada beberapa keuntungan yang diperoleh melalui penggunaan pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, (2) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan, (3) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, (4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, (5) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, (6) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa, (7) berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan, (8) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, (9) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, (10) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan (11) meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Menurut Slavin (1989) terdapat sembilan macam metode belajar kooperatif yang berhasil dikembangkan para peneliti pendidikan dan telah diterapkan pada beragam materi pelajaran. Ada lima yang dikembangkan John Hopkins University yaitu: (1) STAD (*Student Team Achievement Division*), (2) TGT (*teams games tournament*), (3) TAI (*Team Accelerated Instruction*), (4) CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), (5) TGT II. Sedangkan keempat metode lainnya yaitu: (1) *group investigation*, (2) *learning together*, (3) *complex instruction*, dan (4) *structured dyad methods*.

STAD atau tim-siswa-kelompok prestasi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD pertama sekali dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru menggunakan presentasi verbal atau teks. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi (Ibrahim, dkk, 2000).

Jika ditinjau dari tujuan kognitif, Informasi akademik yang disampaikan dalam pendekatan STAD umumnya informasi sederhana, artinya topik pelajaran yang diberikan pada pendekatan ini biasanya berupa konsep, fakta dan prinsip dan prosedur, jarang sekali berupa proses penemuan. Pemilihan topik pelajaran ini biasanya dilakukan oleh guru. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Akhir dari kegiatan dalam pendekatan STAD adalah seluruh siswa dikenai kuis tentang materi pelajaran, dan pada saat kuis ini mereka tidak boleh saling membantu satu dengan yang lainnya.

Sementara itu ditinjau dari tujuan sosial, pendekatan STAD mengacu kepada kerja kelompok dan kerjasama. Tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuannya secara bersama-sama. Siswa didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama,

dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Pembagian anggota tim dalam pendekatan STAD biasanya terdiri dari 4 sampai 5 anggota. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan akademik (Nurhadi, 2004). Dalam hal kemampuan akademik, pendekatan ini biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademik tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademik kurang.

Menurut Lie (2004) ada beberapa alasan perlunya kelompok heterogen dalam pembelajaran kooperatif. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antarras, agama, etnik, dan gender. Ketiga, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademik tinggi, guru mendapatkan satu orang asisten untuk setiap tiga orang siswa.

Bonner seperti yang dikutip Ahmadi (1999) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya. Proses interaksi terjadi saling timbal balik, masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang mempengaruhi atau menyebabkan yang lain juga bertindak. Newcomb, dkk (1985) menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi melalui proses (1) komunikasi, yaitu bentuk hubungan interpersonal dimana orang dapat mengadakan kontak dengan isi pikiran orang lain, (2) norma-norma, yaitu penerimaan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu peraturan, dan (3) respon interpersonal yaitu penerimaan seseorang atau sekelompok orang yang saling pengaruh mempengaruhi dengan jalan yang sama.

Di dalam proses pembelajaran di sekolah terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa. Menurut Djiwandono (2004) siswa yang diterima dan dihargai di dalam suatu kelompok kelas merupakan hal penting bagi siswa. Agar dapat diterima dan dihargai oleh anggota kelompoknya maupun guru, siswa akan melakukan interaksi dengan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik untuk memenuhi kebutuhan interaksi individu.

Proses interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Hubungan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa adalah hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa agar siswa dapat memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap atau keterampilan yang telah ditetapkan dalam kompetensi pembelajaran mata pelajaran tertentu. Tugas siswa adalah belajar dengan berbagai kondisi dan situasi yang telah diatur sedemikian rupa agar mereka memperoleh sejumlah pengalaman belajar dengan hasil akhir berhasil mencapai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan. Selain interaksi siswa dengan guru yang lebih berpusat pada hubungan pendidik dengan peserta didik, di sekolah siswa juga melakukan interaksi sosial dengan anggota kelompok belajar lainnya, seorang siswa sebagai anggota satu kelompok siswa saling memiliki hubungan ketergantungan dengan kelompok siswa lainnya.

Menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) interaksi antara individu dan individu. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan), (2) interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya, dan (3) interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

Berkaitan dengan tingkah laku siswa sebagai individu yang saling berinteraksi dalam kelompoknya, Khulman dan Wimberley (1976) seperti yang dikutip Sears, dkk (1985: 167) mengklasifikasikan tiga tipe tingkah laku individu dalam berinteraksi sosial dengan kelompoknya, yaitu; (1) pekerja sama (*coperator*) adalah tingkah laku yang mementingkan pemaksimalan hasil dan ganjaran yang diterimanya maupun yang diterima temannya, (2) pesaing (*competitor*) adalah tingkah laku yang berorientasi pada pemaksimalan hasil sendiri agar lebih banyak dari hasil temannya, dan (3) individualis adalah tingkah laku yang mengutamakan

pemaksimalan hasilnya sendiri tanpa mempedulikan kekalahan atau kemenangan temannya. Selanjutnya Sears, dkk (1985:118) menjelaskan bahwa dari tiga tipe tersebut interaksi yang cenderung terbentuk dapat digolongkan atas: (1) bekerjasama atau kooperatif, yaitu individu saling menolong satu sama yang lain, ingin berbagi informasi, bekerjasama untuk mendapatkan keuntungan bersama yang intinya adalah tingkah laku yang saling memperindah ditimbulkan oleh kesadaran atau suatu nasib yang diinginkan oleh semua anggota kelompok, (2) bersaing atau kompetitif yaitu individu mengutamakan tujuan sendiri dan berusaha menyisihkan yang lainnya serta ditandai oleh tingkah laku yang saling bertentangan.

Bentuk interaksi kooperatif sangat bertentangan dengan bentuk interaksi kompetitif. Newcomb, dkk (1985) menjelaskan bahwa interaksi sosial kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) konsensus rasa memiliki bersama yaitu adanya penerimaan bersama terhadap aturan-aturan atau keadaan-keadaan normatif yang menyangkut masalah-masalah relevan bagi kelompok, (2) saling ketertarikan yaitu dalam bentuk menyukai secara pribadi dan setiap anggota menganggap adanya nilai keuntungan yang diperoleh di antara mereka, (3) solidaritas, yaitu respon secara terkoordinasi dalam kelompok yaitu tingkah laku anggota dalam kelompok secara serentak atau berurutan saling memperkuat kelompok.

Berdasarkan indikator interaksi sosial yang dikemukakan Newcomb (1985), maka pernyataan dalam instrumen tes dibedakan atas pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang menerangkan bahwa adanya pendapat atau sikap yang menyetujui indikator yang ditetapkan, sedangkan pernyataan negatif merupakan pernyataan yang berlawanan dengan indikator yang ditetapkan. Pernyataan positif maupun negatif penskorannya sama, yaitu pilihan sangat sering diberi skor 4, pilihan sering diberi skor 3, pilihan kadang-kadang diberi skor 2, dan pilihan tidak pernah diberi skor 1. Berdasarkan jawaban yang diberikan siswa, maka dikelompokkanlah siswa berdasarkan interaksi sosial yang dimilikinya, jawaban dipisahkan antara pernyataan positif dan negatif. Selanjutnya jawaban dipisahkan atas soal nomor ganjil (pernyataan positif) dan soal genap (pernyataan negatif). Seorang siswa yang memiliki skor lebih tinggi pada soal

nomor ganjil daripada skor nomor genap maka dikelompokkan dalam kategori interaksi sosial kooperatif, begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki skor lebih tinggi pada soal nomor genap daripada skor nomor ganjil dikelompokkan sebagai siswa yang memiliki tipe interaksi sosial kompetitif (Newcomb, 1985).

Masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif TGT memperoleh hasil belajar ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif STAD?; (2) Apakah kelompok siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif memperoleh hasil belajar ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif?; dan (3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan interaksi sosial terhadap hasil belajar ekonomi ?

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Prayatna dan SMA Swasta Gajah Mada Medan. Pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan peninjauan ke lokasi penelitian untuk mengetahui secara cermat tentang keadaan sekolah dan masalah yang dihadapi siswa khususnya pada kelas X. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA Swasta Prayatna Medan sebanyak 80 siswa dan siswa kelas X SMA Gajah Mada Medan sebanyak 78 siswa yang dikelompokkan dalam masing-masing 2 rombongan belajar, dengan perincian di SMA Prayatna kelas X –A, terdiri dari 40 orang siswa, kelas X- B terdiri dari 40 orang siswa, sedangkan di SMA Gajah Mada, kelas X-1 terdiri dari 38 orang, dan kelas X-2 terdiri dari 40 siswa.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, dari dua kelas yang telah terpilih sebagai sampel penelitian, selanjutnya melalui pengundian maka terpilih 1 (satu) kelas sebagai kelas perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT yaitu siswa kelas X-A SMA Parayatna, dan 1 (satu) kelas sebagai kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD, yaitu kelas X-2 SMA Gajah Mada, dari kedua kelas ini maka sampel penelitian berjumlah 78 siswa.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen disain

faktorial 2 x 2. Melalui disain ini akan dibandingkan pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT dan STAD, terhadap hasil belajar ekonomi siswa, ditinjau dari siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif dan kompetitif. Model pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT dan STAD

merupakan variabel bebas dan interaksi sosial kooperatif dan kooompetitif sebagai variabel moderator, sedangkan hasil belajar ekonomi sebagai variabel terikat. Variabel-variabel tersebut selanjutnya dimasukkan di dalam disain penelitian sebagaimana Tabel 1. berikut:

**Tabel 1.** Desain Faktorial 2 x 2

Model Pembelajaran Kooperatif (A)		Tipe TGT(A <sub>1</sub> )	Tipe STAD(A <sub>2</sub> )
		Interaksi sosial (B)	
Kooperatif (B <sub>1</sub> )		A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Kompetitif (B <sub>2</sub> )		A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan :

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif TGT

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif STAD

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> = Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif TGT

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> = Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif STAD

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain nilai rata-rata (mean), median, standard deviasi (sd) dan kecenderungan data. Teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dengan teknik analisis varians Anava dua jalur dengan taraf signifikan 5% atau 0,05.

Sebelum Anava dua jalur dilakukan, terlebih dahulu ditentukan persyaratan analisis,

yaitu persyaratan normalitas dan homogenitas. Uji persyaratan normalitas menggunakan uji Liliefors, dan uji persyaratan homogenitas menggunakan uji Bartlett dan Uji Fisher. Karena uji Anava dua jalur signifikan, maka dilakukan uji lanjut menggunakan Uji Scheffe, karena jumlah sampel dari masing-masing sel dalam rancangan penelitian tidak sama.

Selanjutnya, untuk keperluan pengujian hipotesis, dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Hipotesis Kedua

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Hipotesis Ketiga

$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_a : A \times B \neq 0$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan deskriptif hasil belajar ekonomi diperoleh data hasil belajar ekonomi siswa pada Tabel 2. dengan menggunakan rangkuman analisis deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 2.** Rangkuman Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif.

RINGKASAN DATA		Model Pembelajaran Kooperatif		Total
		Tipe TGT	Tipe STAD	
Interaksi Sosial	Kooperatif	n <sub>1</sub> = 38	n <sub>3</sub> = 38	N <sub>1,3</sub> = 76
		$\bar{X}_1 = 26,18$	$\bar{X}_3 = 22,87$	$\bar{X}_{1,3} = 24,00$
		s <sub>1</sub> = 2,57	s <sub>3</sub> = 2,67	s <sub>1,3</sub> = 2,89

	Kompetitif	$n_2 = 42$ $\bar{X}_3 = 22,64$ $s_3 = 3,46$	$n_4 = 40$ $\bar{X}_4 = 22,05$ $s_4 = 2,48$	$N_{2,4} = 82$ $\bar{X}_{2,4} = 21,87$ $s_{2,4} = 3,11$
Total		$N_{1,2} = 80$ $\bar{X}_{1,2} = 23,35$ $s_{1,2} = 3,51$	$N_{3,4} = 78$ $\bar{X}_{3,4} = 22,47$ $s_{3,4} = 2,90$	$N_g = 158$ $\bar{X}_g = 23,82$ $s_g^2 = 3,11$

Untuk keperluan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis varian dua jalur (ANOVA) faktorial 2x2 dan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe diperlukan harga rata-rata tiap kelompok, selanjutnya harga rata-rata tiap kelompok diolah dengan ANOVA 2 jalur faktorial 2 x 2, dan diperoleh hasil analisis seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Ringkasan Hasil Perhitungan ANOVA Faktorial 2 x 2

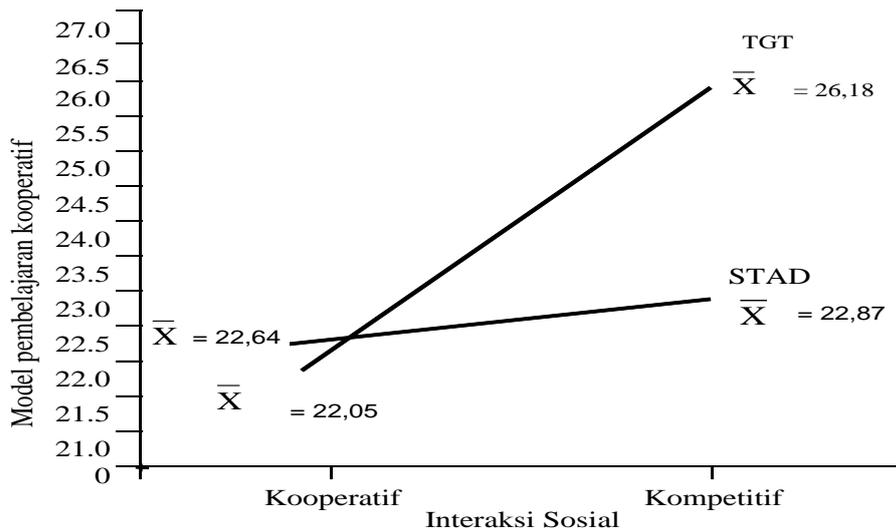
Sumber Varians	JK	db	KT	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$ ( $\alpha=0,05$ )	Ket.
<b>Model Pem. Kooperatif</b>	37,7	1	37,7	4,46	2,67	Signifikan
<b>Interaksi Sosial</b>	210,8	1	210,8	24,95	2,67	Signifikan
<b>Interaksi</b>	72,9	1	72,9	8,63	2,67	Signifikan
<b>Dalam kelompok (galat)</b>	1301,8	154	8,45	-	-	-
<b>Total</b>	1623,3	157	-	-	-	-

Karena terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan perbedaan interaksi sosial maka perlu dilakukan uji Scheffe, hasil pengujian dengan menggunakan uji Scheffe dapat dilihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4.** Ringkasan Hasil Uji Lanjut Menggunakan Uji Scheffe

No	Hipotesis Statistik		$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	
				$\alpha = 5 \%$	$\alpha = 1 \%$
1	$H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$	$H_a : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$	3,18	2,67	3,91
2	$H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A1B2}$	$H_a : \mu_{A1B1} > \mu_{A1B2}$	4,97	2,67	3,91
3	$H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B2}$	$H_a : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B2}$	4,39	2,67	3,91
4	$H_0 : \mu_{A1B2} = \mu_{A2B2}$	$H_a : \mu_{A1B2} = \mu_{A2B2}$	0,58	2,67	3,91
5	$H_0 : \mu_{A2B1} = \mu_{A2B2}$	$H_a : \mu_{A2B1} = \mu_{A2B2}$	1,12	2,67	3,91
6	$H_0 : \mu_{A2B1} = \mu_{A1B2}$	$H_a : \mu_{A2B1} = \mu_{A1B2}$	1,71	2,67	3,91

Meski demikian, hasil pengujian hipotesis di atas, menunjukkan adanya interaksi antara model pembelajaran dan perbedaan interaksi sosial terhadap hasil belajar ekonomi. Interaksi antara model pembelajaran tersebut dapat divisualisasikan secara grafis pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Interaksi Model Pembelajaran dan Perbedaan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan adanya interaksi antara model pembelajaran dengan perbedaan interaksi sosial, maka perlu dilakukan uji perbedaan rata-rata antara dua proporsi. Gambar 1. menunjukkan pengaruh dan interaksi dari model pembelajaran dan perbedaan interaksi sosial terhadap hasil belajar ekonomi yang diperoleh siswa.

### Pembahasan

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kenyataan ini membuktikan bahwa model kooperatif tipe TGT lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran ekonomi daripada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan demikian mengajarkan materi ajar ekonomi untuk beberapa materi seperti menggunakan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi lebih baik menggunakan model kooperatif tipe TGT dibanding dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe STAD mendukung teori yang dikemukakan oleh Slavin yang menyatakan ada tiga karakteristik pembelajaran kooperatif tipe TGT yang membedakannya dari model pembelajaran kooperatif yang lain, yaitu (1) siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, (2) turnamen, dan penghargaan kelompok

Pendapat ini didukung pula oleh Arends (2004) pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu : tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap siswa, misalnya, akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen harus memungkinkan semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk menyumbangkan poin bagi kelompoknya. Prinsipnya, soal sulit untuk anak pintar, dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan memberi skor bagi kelompoknya. Permainan yang dikemas dalam bentuk turnamen ini dapat berperan sebagai penilaian alternatif atau dapat pula sebagai reviu materi pembelajaran.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kadir (2002) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tradisional pada mata pelajaran akuntansi. Dengan kata lain, rata-rata hasil belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang belajar melalui pembelajaran tradisional. Penelitian lain dilakukan oleh Ramadhani (2009) yang menyimpulkan hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi daripada hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif struktural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar ekonomi siswa dengan interaksi sosial kooperatif lebih tinggi dibandingkan hasil belajar ekonomi siswa yang dengan interaksi sosial kompetitif. Siswa yang mempunyai interaksi sosial kooperatif cenderung bersikap responsif dalam proses pembelajaran, siswa dengan interaksi sosial kooperatif akan lebih mudah memahami konsep pembelajaran ekonomi yang dipelajari, siswa akan lebih mudah mengkomunikasikan konsep-konsep pada saat pembelajaran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemudahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama temannya akan mempengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajaran ekonomi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Siswa yang memiliki interaksi sosial bertipe kooperatif adalah siswa yang selalu menggunakan potensi berpikir dan bekerjasama secara kelompok dengan mementingkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu, dengan demikian siswa akan terbiasa mencari berbagai informasi bukan hanya untuk dirinya, melainkan juga untuk teman-teman dalam timnya, dengan cara ini siswa akan memiliki informasi lebih banyak dari berbagai sumber dan ini akan menambah pengetahuan siswa.

Sebaliknya, siswa yang memiliki interaksi sosial bertipe kompetitif, cenderung merasa khawatir temannya akan memperoleh

hasil belajar yang lebih tinggi daripada dirinya sehingga mengakibatkan siswa terkungkung dalam suatu idealisme yang akan merugikan dirinya karena tidak mau menerima pendapat dari orang lain, bahkan merasa orang lain di luar dirinya merupakan musuh yang harus disaingi termasuk dalam belajar. Sifat tidak terbuka atas pendapat orang lain yang dimiliki oleh siswa yang bertipe kompetitif ini mengakibatkan siswa lebih sedikit memperoleh informasi pembelajaran, dan hal ini tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Jika dihubungkan dengan hasil belajar ekonomi, maka siswa yang memiliki interaksi sosial bertipe kooperatif akan tidak merasa cepat puas dengan hasil pendapatnya sendiri, mereka akan selalu berusaha bekerjasama dengan timnya untuk mencari informasi yang lebih luas. Sementara pada siswa yang memiliki interaksi sosial bertipe kompetitif biasanya akan berusaha dengan kemampuannya sendiri dan akan cepat merasa puas dengan perolehan nilai tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Newcomb, dkk (1985) menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi melalui proses (1) komunikasi, yaitu bentuk hubungan interpersonal dimana orang dapat mengadakan kontak dengan isi pikiran orang lain, (2) norma-norma, yaitu penerimaan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu peraturan, dan (3) respon interpersonal yaitu penerimaan seseorang atau sekelompok orang yang saling pengaruh mempengaruhi dengan jalan yang sama.

Interaksi kooperatif bercirikan konsensus memiliki rasa bersama, konsensus juga berarti komitmen dan mesti ditemukan secara bersama (*process of participative discovery*) dalam interaksi kooperatif ada suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi kooperatif mengarah pada interaksi asosiasi, yaitu bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti: (1) kerja sama, merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, (2) akomodasi, merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan, (3) asimilasi, merupakan proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif

dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran, dan (4) akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri. seperti

Jika dikaitkan dengan hasil belajar siswa maka hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Susilawati (2003) menyimpulkan bahwa kelompok siswa yang memiliki bentuk interaksi sosial kooperatif memperoleh skor hasil belajar yang lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif. Hasil penelitian Silitonga (2001) menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial kooperatif ternyata memperoleh hasil pelajaran Bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial kompetitif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan perbedaan interaksi sosial terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Siswa yang dengan interaksi sosial kooperatif dengan mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa dengan interaksi sosial kompetitif dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Demikian pula siswa yang dengan interaksi sosial kompetitif dengan mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi, dibandingkan dengan siswa yang dengan interaksi sosial kooperatif dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara model pembelajaran dengan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar ekonomi.

Dalam model pembelajaran TGT, diperlukan wawasan dari siswa dalam mencari pemecahan masalah yang berhubungan dengan kegiatan yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang ada pada materi pelajaran, untuk itu diperlukan wawasan pengetahuan yang luas dari siswa dalam mencari berbagai sumber ide pemecahan masalah yang dihadapi, dengan demikian biasanya siswa yang memiliki

interaksi sosial kompetitif akan memperoleh hasil belajar ekonomi yang lebih tinggi jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan guru sebagai motivator, model ini melatih siswa untuk dapat bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat melalui kerjasama tim yang dijalankan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, selain itu kegiatan diskusi serta berbagi pendapat dengan orang lain dapat merangsang berbagai bentuk belajar, seperti belajar tentang kerjasama, empati, sistem sosial, konsep, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, dan pengambilan keputusan. Kegiatan pembelajaran ini akan sangat mudah dilakukan oleh siswa yang memiliki interaksi sosial bertipe kooperatif. Mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena merasa tertantang untuk menuangkan pengetahuan yang mereka peroleh dari apa yang mereka pernah baca, ingat, catat dan kaji ulang sesuai dengan pola interaksi sosial yang mereka miliki melalui kerjasama tim.

Di pihak lain, siswa yang memiliki interaksi sosial bertipe kompetitif akan merasa kesulitan dan kurang termotivasi dalam bekerjasama memecahkan masalah pembelajaran yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran tipe STAD. Karena dalam STAD informasi yang diperoleh berupa informasi yang dihasilkan dari kerjasama kelompok dari awal hingga akhir. Siswa yang memiliki interaksi sosial bertipe kompetitif akan kekurangan ide dalam memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah mereka laksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, khususnya pada saat diskusi kelas berlangsung.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Hasil belajar ekonomi siswa dengan interaksi sosial kooperatif lebih tinggi daripada hasil belajar ekonomi siswa dengan interaksi sosial kompetitif.

3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Berdasarkan uji lanjut diperoleh hasil bahwa siswa dengan interaksi sosial kooperatif jika diajar dengan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT memperoleh hasil belajar ekonomi lebih tinggi daripada dengan siswa dengan interaksi sosial kooperatif yang diajar dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, dan hasil belajar ekonomi siswa dengan interaksi sosial kompetitif yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada siswa dengan interaksi sosial kompetitif yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

#### Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi seperti yang telah dikemukakan, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Tujuan akhir pembelajaran ekonomi adalah mengharapkan siswa berkompoten dalam bidang ekonomi baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun kelak setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Oleh karenanya disarankan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran ekonomi agar hasil belajar ekonomi siswa tersebut lebih tinggi.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa dengan interaksi sosial kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu alternatif yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut, di samping itu dengan model ini siswa akan lebih terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan yang berkaitan erat dengan mengkomunikasikan materi ekonomi secara langsung. Melalui model kooperatif tipe TGT siswa terbiasa melakukan komunikasi dalam bentuk games yang erat kaitannya dengan konsep-konsep ekonomi, dengan seringnya siswa berkomunikasi dan berbagi pengetahuan melalui permainan secara langsung, maka akan terjadi perubahan sikap dan kemampuan keterampilan penguasaan ekonomi pada diri siswa, dan hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Disarankan bagi guru-guru dapat menggunakan berbagai model yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran,

sehingga model-model yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik pelajaran memberi pengaruh pada hasil belajar siswa. Model pembelajaran Kooperatif tipe TGT pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran ekonomi siswa, karena model pembelajaran ini terbukti telah mampu meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2004). *Learning to teach*. Singapore: Mc Graw-Hill book Company.
- Bloom, S. (1986). *Human Characteristic and School Learning*. NewYork : Mc Graw Hill.
- Depdiknas, (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur.
- Depdiknas, (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* Jakarta : Puskur.
- Dick , W. and Carey, L. (2005). *The Systematic Design of Instruction* (Edisi II). USA: Scott, Foreman.
- Djiwandono, S. E.(2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia
- Gagne, R.M. 1977. *The Condition of Learning*. New York: Halt Rinerhart and Wisnston.
- Ibrahim, M; dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Joyce, B. dan Weil, M. (1996). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice –Hall Inc.
- Lie A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lundgren, L. (1994) *Cooperative Learning in The Science Classroom*. Glencoe: Macmillan/McGraw-Hill
- Merrill, D. M. (1981). *Component Display Theory*. Los Angeles : University of Saouthtern California.
- Miarso, Y. (2009). *Prakarsa SMA/MA dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*.

- Penelitian. Online  
<http://www.yusufhadi.net>
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual (Contextual teaching and learning) (CTL)*. Jakarta; Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo
- Panjaitan, K. (2010). *Merancang Butir Soal dan Instrumen Untuk Penelitian*. Gorontalo: Nurul Jannah
- Ramadhani, F.(2009). Pengaruh Model Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Hasil Biologi Siswa SMP Negeri 2 Binjai. *Tesis*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional Design Theory of Models: An Overview of the their Current Status*. London: Prentice Hall
- Reigeluth, C. M. (1987). *Instructional Theories in Action : Lesson Illustrating Selected Theories and Models*. Hillsdale, N. J. : Lawrence Eelbaum Associates, Publishers.
- Romiszowski. (1981). *Designing Instructions System*. London : Kogan page. Ltd.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suryabrata S (2001). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Slavin, R. E. (1997) *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Needham Heights: Allyn and Bacon
- Slavin, R.E. (1994). *Educational Phsycology: Theory and Practice*. Toronto: Allyn and Bacon
- Sumantri, N., (2001) *Pembaharuan Pendidikan IPS*, Rosda Karya : Bandung.
- Silberstein, S. (1994). *Techniques and Resources in Teaching Reading*. New York : Oxford University Press.
- Susilawati. 2005. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Interaksi Sosial Terhadap Hasilbelajar PPKn Sisw SMP Kota Tanjung Balai. *Tesis*. Medan: Program Pascasarjana UNIMED
- Uno, H. B. dan Panjaitan, K. (2004). *Model Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Uno, H. B. dan Panjaitan, K. (2009). *Membangun Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kela* . Gorontalo: Nurul Jannah.
- Winataputra, Udin S (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winataputra, U. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka